

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seluruh umat Islam telah sepakat bahwa Hadis Rasulullah saw merupakan pedoman hidup yang utama, setelah Al-Qur'an. Semua tingkah laku manusia yang tidak dijelaskan bagaimana ketegasan hukumnya, tidak diuraikan secara jelas tentang cara pengamalannya, dan tidak diperinci sesuai dalil yang masih utuh, serta tidak dikhususkan sesuai dengan ayat yang masih mutlak dalam Al-Qur'an, maka hendaklah dicarikan penyelesaiannya di dalam hadis.¹ Hadis memiliki fungsi sebagai penjelas terhadap Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an mengandung berbagai macam persoalan secara lengkap, baik mengenai masalah duniawi maupun ukhrawi, dan tidak ada salah satu persoalan pun yang tertinggal.² Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ ۚ

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya :

Dan tiadalah binatang – binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah

¹ Fathur Rahman, *Ikhtisar Mushthalahul Hadits*, (Bandung:PT ALMA'ARIF, 1970), h.,15

² Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2015), h.,

*kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.*³

Salah satu persoalan yang menjadi masalah di dalam pembahasan ini ialah berkenaan dengan musibah.⁴ Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* musibah memiliki arti (1). kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa, (2). malapetaka: bencana.⁵ Mengenai musibah di dalam arti bencana atau malapetaka merupakan peristiwa yang sekarang banyak menimpa negeri ini. Pada penghujung tahun 2004 Indonesia berduka, karena sederetan bencana alam terjadi, dan yang paling dahsyat yaitu gempa tektonik disertai gelombang pasang (Tsunami) yang memporandakan tanah Serambi Mekah (NAD) dan sekitarnya. Peristiwa itu mengakibatkan banyak korban hampir puluhan bahkan ratusan ribu jiwa. Bukan hanya itu, rumah penduduk pun hanyut dan hancur terseret gelombang tsunami. Selain itu, kini yang tersisa hanyalah puing-puing bangunan yang hancur, kota mati yang tekenang air, dan tangisan kesedihan bagi mereka yang kehilangan sanak keluarga.⁶

Pada tahun 2014, sejumlah wilayah di Sulawesi Utara yang meliputi Manado, Tomohon, Minahasa dilanda banjir bandang dan tanah longsor. Ketinggian air mencapai 3-6 meter yang menenggelamkan ribuan rumah warga sehingga peristiwa ini mengakibatkan korban meninggal 18 orang, 840 rumah terseret

³ QS. Al-An'am (6): 38

⁴ Tanjung, A. R. (2012). Musibah Dalam Perspektif Al Quran : Studi Analisis Tafsir Tematik. *Analytica Islamica*, Vol 1, No.1, 148-162.

⁵ (KBBI), K.B. (2019, April 25). Arti Musibah. Diambil kembali dari Kamus Besar Bahasa Indonesia: kbbi.web.id

⁶ Abdurrahman al-Baghdhady, *Tsunami Tanda Kekuasaan Allah*. (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2004), h.,57

banjir, dan ribuan rumah lainnya rusak parah.⁷ Selain itu, pada tahun 2017 bencana kembali terjadi menimpa Sumatera Utara, dengan Gunung Sinabung yang melontarkan Abu setinggi 4,2 kilometer dan meluncur awan panas sejauh 4,5 kilometer ke arah tenggara dan timur. Peristiwa ini tidak ada korban jiwa namun dampak yang dirasakan oleh penduduk adalah hujan abu vulkanik sehingga, mengakibatkan terganggunya pernafasan warga sekitar.⁸

Hidup ini memang tak pernah terlepas dari yang namanya musibah. Tak sedetik pun manusia sepi dari ujian Allah. Allah Swt pasti akan menguji kamu. *Pertama, bis syarri* dengan bentuk keburukan seperti sakit, kematian keluarga, dagang rugi, hidup susah. *Kedua, Wal Khair* menguji dengan kebaikan seperti usaha untung, hidup senang, badan sehat, jabatan naik, penghasilan meningkat. Akan tetapi, persoalannya orang kebanyakan ketika mendapatkan suatu musibah di dalam hal keburukan seperti sakit gigi, usaha rugi dan rumah kena gempa, menganggap bahwa dirinya sedang diuji oleh Allah. Namun, ketika sedang di dalam keadaan senang seperti badan sehat, kehidupan layak dan usahanya untung banyak yang menganggap bahwa dirinya tidak sedang diuji oleh Allah. Padahal kalau diperhatikan, ketika Allah menguji manusia dengan kesenangan justru kebanyakan dari mereka itu gagal. Tetapi, ketika mereka diuji dengan penderitaan justru mereka lulus dan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt.⁹

⁷ 5 Banjir Bandang terparah yang terjadi di Indonesia. (2019, April 27). Diambil kembali dari Kumparan News: [https:// m.kumparan.com](https://m.kumparan.com)

⁸ Meletus Lagi, gunung sinabung Lontarkan Abu Setinggi 4,2 kilometer. (2019, April 2017). Diambil kembali dari kompas.com : <https://regional.kompas.com>

⁹ Shiddiq Amien. MBA, E.S, *Makna Sebuah Musibah Menuju Hidup Lebih Islami*. (Persipers: 2007) h., 28

Ketika didapatkan musibah baik itu kesenangan maupun keburukan perlulah diterima dengan sikap yang sesuai dengan syariat islam yaitu al-Qur'an dan Hadis. Salah satunya tercermin dalam hadis Nabi yakni :

حَدَّثَنَا هَدَّابُ بْنُ خَالِدٍ الْأَزْدِيُّ وَشَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ جَمِيعًا عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ
وَاللَّفْظُ لِشَيْبَانَ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ حَدَّثَنَا ثَابِتٌ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ صُهِيبٍ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ
وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ
ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Telah menceritakan kepada kami Haddab bin Khalid Al Azdi dan Syaiban bin Farrukh semuanya dari Sulaiman bin Al Mughirah dan teksnya meriwayatkan milik Syaiban, telah menceritakan kepada kami Sulaiman telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Abdurrahman bin Abu Laila dari Shuhaib berkata: Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "perkara orang mu`min mengagumkan, sesungguhnya semua perihalnya baik dan itu tidak dimiliki seorang pun selain orang mu`min, bila tertimpa kesenangan, ia bersyukur dan syukur itu baik baginya dan bila tertimpa musibah, ia bersabar dan sabar itu baik baginya."(HR.Muslim : 2999)¹⁰

Hadis diatas dapat dipahami bahwa segala sesuatu yang diberikan kepada orang mukmin itu merupakan kebaikan. Ketika mendapatkan suatu nikmat maka sikap orang mukmin yang harus dilakukan yaitu bersyukur, sedangkan jika mendapatkan suatu musibah maka sikap orang mukmin yang seharusnya adalah bersabar. Perlu digaris bawahi ketika seseorang tertimpa musibah maka haruslah

¹⁰ Muslim ibn al-Hajjaj, *Shahih Muslim* ,Kitab : Zuhud dan kelembutan hati, Bab : Perkara seorang mukmin semuanya baik melalui Aplikasi Maktabah Syamilah.

diterima dengan sabar. Sabar adalah menanggung atau menahan sesuatu.¹¹ Sabar merupakan sebagian dari iman, yang merupakan salah satu sikap terpuji (*Akhlaqul Karimah*) yang dapat meningkatkan derajat manusia sebagai khalifah Allah yang berada di muka bumi yang harus dimilikinya. Sabar merupakan benteng yang kokoh dalam menghadapi ujian dari Allah. Manusia yang sabar adalah manusia yang ketika mendapatkan cobaan ia tidak merintih dan berkeluh kesah, walaupun pahit dan sangat berat. Akan tetapi, sabar bukan berarti hanya berdiam diri dan menyerah begitu saja tanpa melakukan apapun. Sabar yang dimaksud adalah berlaku secara aktif yaitu bekerja keras untuk mengatasi segala sesuatu yang merintanginya apa yang kita harapkan.

Sabar adalah suatu sikap yang diperintahkan oleh Rasulullah saw., sebagaimana di dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya bahwa pengaplikasian sabar itu menghadapi tiga hal, sabar dalam menghadapi musibah, sabar di dalam taat / beribadah, sabar dalam menahan diri untuk tidak melakukan maksiat. Salah satu sikap sabar yang akan dibahas adalah sabar dalam menghadapi musibah. Sabar di dalam musibah adalah sabar terhadap segala sesuatu yang mengakibatkan kesengsaraan atau bahkan kehancuran namun masih menanggapinya baik. Misalnya sabar terhadap bencana alam, yakni : Banjir, Tanah Longsor, Gunung Meletus. Sabar di dalam musibah yang menimpa individu seperti sakit, kelaparan, ditinggal meninggal oleh seseorang yang dicintai, dan kesusahan. Tidak ada satu orang pun yang terbebas dari berbagai

¹¹ Ahmad Hadi Yasin, *Dahsyatnya SABAR Mengelola hati untuk meraih prestasi*. (Jakarta: QultumMedia, 2012), h., 19-24

macam musibah, baik berupa kesedihan hati, sakit, kehilangan orang yang dicintai, kerugian perdagangan, kejahatan sesama manusia, atau pun kesediaha,¹² sebagaimana Firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 155 :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
﴿١٥٢﴾

Artinya :

*Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan : "Inna lillaahi wa innaa ilahi raaji'uun".*¹³

Tidak hanya di dalam Al-Qur'an saja yang menjelaskan tentang berbagai macam musibah, namun terdapat juga dalam hadis Nabi. Rasulullah saw bersabda:

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ
مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ حَلْحَلَةَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَعَنْ أَبِي
هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ
وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَدَى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

Telah menceritakan kepadaku Abdullah bin Muhammad telah menceritakan kepada kami Abdul Malik bin 'Amru telah menceritakan kepada kami Zuhair bin Muhammad dari Muhammad bin 'Amru bin Halhalah dari 'Atha` bin Yasar dari Abu Sa'id Al Khudri dan dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Tidaklah seorang muslim

¹² Yunus Hani Syam, *Sabar dan Syukur Bikin Hidup Lebih Bahagia*, (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009) h., 19-24

¹³ QS. Al-Baqarah ayat 155

tertimpa suatu penyakit dan keletihan, keawatiran dan kesedihan, dan tidak juga gangguan dan kesusahan bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya."(HR.Bukhari :5641)¹⁴

Dari hadis di atas dapat disimpulkan bahwa Nabi menjelaskan berbagai macam musibah dan cara menyikapinya yaitu dengan sabar. Namun di zaman sekarang ini masih banyak masyarakat yang tidak tepat dalam menyikapi musibah bisa saja dikarenakan terlalu cuek, atau berlebihan sehingga keterlaluhan bahkan bisa saja menganggap ringan terhadap musibah yang menimpa. Terkadang seseorang yang tertimpa musibah seperti sakit yang tak kunjung sembuh atau ditinggal meninggal sanak keluarga masih bersikap uring-uringan dan mengeluh salah satu contoh misalnya, mereka yang ditinggal meninggal oleh seseorang yang dicintainya ia menangis histeris, seolah-olah tangisannya akan menghidupkan kembali orang yang meninggal.

Seperti salah satu ilustrasi yang tercermin di dalam sebuah film yang menceritakan tentang bagaimana seseorang dalam menyikapi musibah yang menimpanya. Kisah ini diambil dari kisah nyata pada tahun 2017 yang berlokasi di sebuah Apartemen di New York, yang berjudul Pihu. Pihu merupakan seorang anak yang berusia dua tahun dan ibunya memberikan pesta ulang tahun untuknya namun sang ayah datang terlambat menghadiri perayaan tersebut. Keterlambatan ayahnya itu membuat konflik rumah tangganya semakin memuncak. Selain itu, ibunya menyinggung soal teman wanita sang ayah dan menduga bahwa suaminya selingkuh. Akhirnya ketika pesta itu usai, orang tua pihu mengalami

¹⁴ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih Bukhari*, Kitab Sakit, Bab Penjelasan tentang kafarah orang sakit, melalui Aplikasi Maktabah Syamilah.

percekcokan yang sangat besar sehingga ibunya tidak kuat lagi untuk menghadapi masalah yang selalu terjadi di dalam pernikahannya. Kemudian sang ibu memutuskan untuk bunuh diri dengan mengonsumsi pil dan terlihat dengan jelas wajah serta tangannya mendapatkan luka memar akibat kekerasan.

Keesokan harinya sang ayah pergi ke Kalkata untuk keperluan bekerja. Segala keperluannya disiapkan sendiri tanpa sang istri. Setelah beberapa waktu dia menyampaikan pesan lewat telepon seluler, bahwa sang ayah kecewa terhadap istrinya karena tidak membantu dalam mempersiapkan keperluan bekerja. Padahal, bukan sang ibu yang menerima telepon tersebut tetapi anaknya (pihu). Akhirnya, sang ayah kesal terhadap tingkah laku istrinya dan mengatakan bahwa hidup atau mati pun dia tidak peduli. Sebelum istrinya meninggal, sang istri pun sempat meninggalkan pesan yang tertulis di dalam cermin yang isinya bahwa menikah dengan suaminya itu dia rela bertengkar dengan keluarganya demi bisa menikah bersama suaminya. Tetapi apa yang didapatkan hanyalah perkataan yang menyakitkan dirinya, sehingga sang ibu memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Kejadian tersebut membuat suaminya menangis histeris.¹⁵

Kisah tersebut jika diperhatikan ini menggambarkan tentang seorang wanita dalam menyikapi musibah dengan cara bunuh diri. Wanita tersebut tidak sanggup untuk menghadapi problematika yang terjadi di dalam rumah tangganya sehingga menyikapinya musibah tersebut dengan cara bunuh diri, padahal di

¹⁵ *Nonton Film Pihu (2018) Streaming dan download movie subtitle indonesia.* (2019, Mei 2015). Diambil Kembali dari Layar Kaca 21: <https://dunia21.me>.

dalam hadis Nabi telah dijelaskan ketika tertimpa suatu musibah maka yang dilakukan dalam menyikapinya yaitu sabar di dalam arti tidak dengan cara bunuh diri. Namun, pada kenyataannya di masyarakat masih banyak dalam menyikapi musibah tidak sejalan dengan hadis. Kemungkinannya masyarakat tidak tau dengan hadisnya, atau tidak mengetahui bagaimana cara menerapkan sikap sabar.

Selain itu, dikisahkan juga di dalam hadis Nabi tentang bagaimana seorang wanita dalam menyikapi musibah kematian, Rasulullah saw bersabda:

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada kami Syu'bah telah menceritakan kepada kami Tsabit dari Anas bin Malik radliallahu 'anhu berkata,: Nabi Shallallahu'alaihiwasallam pernah berjalan melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kubur. Maka Beliau berkata,: "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah". Wanita itu berkata,: "Kamu tidak mengerti keadaan saya, karena kamu tidak mengalami mushibah seperti yang aku alami". Wanita itu tidak mengetahui jika yang menasehati itu Nabi Shallallahu'alaihiwasallam. Lalu diberi tahu: "Sesungguhnya orang tadi adalah Nabi Shallallahu'alaihiwasallam. Spontan wanita tersebut mendatangi rumah Nabi Shallallahu'alaihiwasallam namun dia tidak menemukannya. Setelah bertemu dia berkata; "Maaf, tadi aku tidak mengetahui anda". Maka Beliau bersabda: "Sesungguhnya sabar itu pada kesempatan pertama (saat datang mushibah) ". (HR.Bukhari : 1283)¹⁶

Dari hadis di atas dapat dipahami tentang bagaimana seorang wanita dalam menyikapi musibah. Wanita tersebut menangis karena ditinggal meninggal oleh seseorang yang dicintainya. Ketika itu Nabi memerintahkan untuk bersabar namun wanita tersebut hanya melontarkan kata-kata “ karena kamu tidak merasakan apa yang saya rasakan”. Ini dapat disimpulkan bahwa wanita tersebut belum menerima apa yang menimpanya, sikap seperti itu bukan hanya terjadi

¹⁶ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shohih Bukhari*, Kitab Jenazah, Bab Ziarah Kubur , melalui Aplikasi Maktabah Syamilah.

pada zaman Nabi akan tetapi, sekarang juga banyak orang yang ketika mendapatkan musibah dia mengatakan hal serupa jika diingatkan untuk bersabar.

Selain itu, kita sering mendengar “Sabar itu ada batasnya” . Kata-kata seperti itu mungkin sudah tidak asing ditelinga kita. Jika memang seperti itu, bagaimanakah dengan pernyataan bahwa musibah yang menimpa itu akan menjadi kafarat dosa? Sabar yang bagaimanakah yang seharusnya agar hal itu menjadikan kafarat dosa? Karena sebagaimana diketahui bahwa musibah itu sangat beraneka ragam dan banyak ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits yang memerintahkan untuk bersabar dalam menghadapinya.

Dengan demikian banyaknya berbagai macam musibah diperlukanlah suatu sikap yang tepat dalam menghadapinya. Sebagaimana di dalam hadis Nabi dijelaskan bahwa ketika seseorang mendapatkan musibah maka bersabarlah, namun pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang belum menyikapi musibah yang sejalan dengan hadis Nabi atau adanya ketidaktepatan berperilaku sabar dalam menghadapi musibah. Sehingga perlulah untuk mengaplikasikan sabar dalam menyikapi berbagai musibah yang tepat sesuai dengan hadis Nabi. Maka dari itu dengan latar belakang yang telah dijelaskan penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mengenai hal ini dalam judul **APLIKASI SABAR DALAM MENYIKAPI MUSIBAH PERSPEKTIF HADIS**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas rumusan masalah yang akan diambil ialah sebagai berikut

1. Apa hakikat sabar dalam perspektif hadis ?

2. Bagaimanakah realisasi kesabaran dalam menghadapi musibah dalam perspektif hadis?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menjelaskan tentang bagaimana hakikat dari sabar dalam perspektif hadis.
2. Menjelaskan bagaimana realisasi kesabaran dalam menghadapi musibah dalam perspektif hadis.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Tujuan Penelitian ini membahas hadis-hadis tentang sabar dalam menghadapi musibah untuk menunjukkan bagaimana sikap yang tepat untuk menghadapi berbagai macam musibah yang menimpa agar mendapatkan hikmah dari musibah tersebut, salah satunya yaitu sikap sabar yang menjadi kafarat dosa.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan Praktis dari penelitian ini yaitu diharapkan mampu menyumbangkan pembendaharaan referensi karya tulis ilmiah bagi jurusan Ilmu Hadis khususnya, umumnya untuk Fakultas Ushuluddin dan Universitas Islam Negeri SGD Bandung.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan beberapa penelusuran terhadap karya ilmiah sebelumnya. Penulis menemukan beberapa Skripsi dan Jurnal yang terkait dengan bahasan ini, diantaranya :

Hading, Volume III, Nomor 2, Januari-Juni 2015, Jurnal “*Musibah Perspektif Hadis*”, Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Alauddin Makassar.¹⁷ Penelitian ini berawal dari kata musibah yang sering diartikan sebagai sesuatu yang menimpa, baik hal yang buruk atau yang baik, namun kebanyakan orang memandang sesuatu itu sebagai musibah jika dalam bentuk bencana dan malapetaka (yang tidak disukai), dan sedikit orang yang melihat dan menyadari berbagai kenikmatan – yang tidak disikapi dengan baik sebagai suatu musibah yang dapat menggoyahkan dan meruak keimanan. Pembahasannya adalah yaitu ragam bentuk dan wujud musibah akibat tangan manusia, baik disenangi ataupun tidak disenangi dan bagaimana cara menyikapinya. Perbedaannya , bahwa penelitian terdahulu lebih membahas secara umum dari mulai pengertian, bentuk-bentuk, sikap dan hikmah musibah, sedangkan penulis sekarang lebih spesifik yaitu tentang menyikapi musibah dengan sikap sabar. Karena di penelitian terdahulu memang membahas sikap namun hanya menyajikan hadisnya saja, sedangkan penelitian sekarang lebih mengkaji secara mendalam tentang bagaimanakah dari merealisasikan sikap sabar dalam menghadapi berbagai macam musibah sebagaimana yang

¹⁷ Hading. (2015). *Musibah Perspektif Hadis. Volume III, Nomor 2*, 67-79.

dijelaskan di dalam hadis. Sehingga penelitian penulis lebih mengkaji secara luas tentang menyikapi dari berbagai musibah itu dengan sikap sabar serta penelitian terdahulu itu memakai metode takhrij, sedangkan penelitian sekarang tidak menggunakan metode takhrij, hanya mengutip dari pendapat para ulama terkait kualitas hadis.

Amri, Jurnal “*Musibah Perspektif Hadis*”,¹⁸ Penelitian ini berawal dari masalah bahwa manusia tidak pernah terlepas dalam dua hal di hidupnya yaitu sesuatu yang diinginkan dan sesuatu yang tidak diinginkan. Suatu yang diinginkan adalah seperti sehat selamat, banyak harta, banyak keluarga dll. Sedangkan sesuatu yang tidak diinginkan adalah ketaatan, kemaksiatan dan musibah. Ketaatan dan Kemaksiatan merupakan dua hal yang sangat bergantung kepada ikhtiar manusia. Manusia mempunyai 2 pilihan menolak untuk melakukan atau menolak untuk tidak melakukan itu berlaku untuk ketaatan dan kemaksiatan. Akan tetapi musibah tidak terikat dengan ikhtiar manusia . Artinya Manusia tidak memiliki pilihan untuk menolak musibah, manusia hanya memiliki pilihan untuk menghindari musibah. Kesimpulan yang dihasilkan bahwa hadis yang berbicara tentang musibah itu adalah mutawatir secara makna dan bersandar kepada Rasulullah yaitu Marfu. Dan arti Musibah yang dikemukakan dalam hadis yang didasarkan menurut al-Quran adalah Musibah segala sesuatu yang menimpa manusia yang sama sekali tidak diinginkannya, mulai dari yang berat seperti maut dan yang ringan seperti tertusuk duri. Dan musibah tidak terikat ikhtiar manusia, sehingga tidak dapat

¹⁸ Amri. (t.thn.). *Musibah Perspektif Hadis*. 120-135.

menolak musibah hanya bisa menghindari. Dan sikap yang dilakukan terhadap musibah yaitu sabar dan berdoa serta berhusnuzan kepada Allah. Perbedaannya adalah bahwa penelitian terdahulu lebih membahas tentang musibah secara umum dari mulai pengertian, penyebab, eksistensi, sikap dan keutamaan musibah. Sedangkan penelitian sekarang lebih spesifik yaitu tentang menyikapi musibah. Memang sikap ini ada dalam pembahasan terdahulu, namun hanya disajikan secara garis besarnya saja tidak dijelaskan secara detail, sedangkan penelitian sekarang itu lebih membahas secara mendalam tentang bagaimana menyikapi musibah itu dengan tepat, sehingga sikap sabar itu bisa meraih kelepasan dari musibah yang diterimanya sebagaimana di hadis dijelaskan tentang berbagai macam musibah.

Muh. Imron Zubed, 2009, Skripsi, “*Hadis-Hadis tentang Sabar Terhadap Cobaan Allah*”, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁹ Penelitian ini berfokus pada satu hadis yaitu tentang seorang mukmin yang ketika mendapatkan kenikmatan bersyukur, sedangkan ketika tertimpa musibah ia bersabar. Menurutnya, hadis ini tidak hanya dipahami secara tekstual saja namun perlu untuk dipahami secara kontekstual. Sehingga penelitian ini menggunakan pendekatan Ma’anil Hadis. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu, penulis akan membahas tentang hadis-hadis sabar menghadapi musibah. Untuk mencari penjelasan terhadap sikap sabar yang

¹⁹ Muh. Imron Zubed, 2009, Skripsi, “*Hadis-Hadis tentang Sabar Terhadap Cobaan Allah*”, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

tepat dalam menghadapi berbagai macam musibah. Sehingga sabar tersebut dapat meraih kafarat dosa. Penelitian ini menggunakan kajian tematik.

Dari telaah pustaka yang telah dilakukan penulis, belum ada karya yang membahas penelitian tentang “Aplikasi Sabar dalam Menyikapi Musibah Perspektif Hadis” khususnya di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu, perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa penelitian terdahulu membahas lebih umum mengenai musibah, sedangkan penelitian penulis sekarang hanya difokuskan kepada satu objek saja yaitu menyikapi musibah dengan sikap sabar. Oleh karena itu, penulis berniat untuk mengkaji lebih dalam terhadap sikap sabar dalam menghadapi berbagai macam musibah yang dijelaskan dalam hadis.

F. Kerangka Pemikiran

Musibah adalah bentuk ujian yang diberikan Allah kepada manusia. Musibah tersebut merupakan ketentuan yang berlaku untuk semua hamba-Nya. Musibah bukan hanya berlaku bagi orang-orang yang lalai dalam menjalankan nilai-nilai agama, namun juga berlaku bagi seorang mukmin dan orang-orang yang bertakwa.²⁰ Sebagaimana yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Allah akan menguji manusia dengan dua macam cobaan yaitu berupa hal kebaikan dan hal keburukan.

Apapun bentuk musibahnya perlulah kita untuk memberikan sikap yang sesuai dalam mengahadapinya. Ketika mendapatkan suatu kebaikan atau

²⁰ Anuz, F.b, *Hikmah Dibalik Musibah*. (Islamhouse, 2009).

kenikmatan hendaklah seperti apa yang dilakukan oleh orang mukmin yaitu bersyukur. Dan ketika mendapatkan suatu keburukan maka sikap yang dilakukan orang mukmin adalah bersabar. Salah satu permasalahan yang akan dibahas adalah sikap sabar dalam menghadapi musibah. Pada zaman sekarang ini nampaknya masih ada seseorang yang belum mengerti tentang sabar dalam menyikapi musibah dan masih salah dalam mengartikan sabar serta tidak tepat dalam berperilaku sabar. Maka dari itu untuk mengerti tentang hakikat sabar diperlukanlah suatu pendekatan, salah satunya yaitu dengan pendekatan linguistik atau pendekatan kebahasaan.

Pendekatan linguistik adalah pendekatan yang menjadikan bahasa sebagai sudut pandang dalam memahami dimensi ajaran islam dalam realitas dari ajaran tersebut. Salah satunya adalah analisis bahasa yaitu usaha untuk mengadakan suatu interpretasi yang menyangkut pendapat atau banyak pendapat mengenai makna yang dimilikinya.²¹ Redaksi matan hadis merupakan kalimat –kalimat berbahasa arab yang memiliki sejumlah makna. Pendekatan linguistik atau pendekatan bahasa adalah suatu pendekatan yang cenderung mementingkan bahasa dalam memahami hadis Nabi saw. Salah satu ciri khas dari hadis Nabi saw yaitu memiliki matan hadis yang bentuknya beragam. Diantara bentuk matan tersebut yakni : jawami'alkalim (ungkapan

²¹ Nurlaila. (2015). Pendekatan Linguistik dalam Pengkajian Sumber Hukum Islam. *Jurnal Volume 14 Nomor 2*.

yang singkat namun padat maknanya), tamsil (perumpamaan), Ramzi (bahasa simbolik), bahasa percakapan (dialog), ungkapan analogi.²²

Selain mencari menelusuri hakikat sabar dengan menggunakan pendekatan bahasa, diperlukan juga sebuah metode yaitu syarah hadis maudhui untuk menelusuri atau menganalisis makna hadis tentang sabar menghadapi musibah agar memperoleh pengaplikasian sabar dalam menghadapi musibah secara jelas.

Syarah Maudhui adalah syarah hadis yang berkaitan dengan suatu tema tertentu yang cukup spesifik hingga mendapatkan gambaran yang tuntas tentang tema tersebut.²³ Sehingga untuk memahami hadis-hadis tentang sabar dalam menghadapi musibah diperlukanlah metode syarah maudhu'i. Yaitu memahami hadis berdasarkan tema-tema yang dibahas secara menyeluruh terhadap tema tersebut.

Sehingga dengan menggunakan metode syarah hadis maudhui dan pendekatan linguistik maka hakikat sabar serta pengaplikasiannya dalam menghadapi musibah dapat kita pahami.

²² Achmad. (2019, Mei 11). *Pendekatan Bahasa dalam Studi Hadis (Sebuah Analisis Konstruktif Hadis Perspektif Bahasa)*. Diambil dari Pendekatan Bahasa dalam Studi Hadis: <https://www.academia.edu>

²³ Mujiyo, *Metode Syarah Hadis*, (Bandung: ZIP BOOKS, 2017) h., 198

G. Langkah – Langkah Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian maka memerlukan suatu tahapan-tahapan atau langkah-langkah atau bisa disebut dengan Metodologi. Adapun secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut,

1. Pendekatan dan Metodologi Penelitian

Metode penelitian merupakan aspek penting dalam melakukan penelitian ilmiah, sebagai sarana yang tepat, akurat, rasional dan ilmiah. Penelitian diartikan sebagai pemeriksaan, penyelidikan, atau penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum, atau juga dapat diartikan sebagai pemeriksaan dengan teliti, mengusut dengan cermat atau menelaah dengan sungguh-sungguh.²⁴

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah maudhui (Tematik) pemahaman hadis Nabi saw yang terdiri dari dua aspek yaitu hadis Nabi itu sendiri dan pemahamannya. Dengan demikian, sumber data yang utama di dalam penelitian ini adalah hadis Nabi saw dan metode untuk memahaminya.²⁵ Selain itu, pendekatan yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu pendekatan linguistik atau bahasa. Pendekatan linguistik adalah pendekatan yang menjadikan bahasa sebagai sudut pandang dalam memahami dimensi ajaran islam dalam realitas dari ajaran tersebut. Salah satunya adalah analisis bahasa

²⁴ Soehartono, I, *Metodologi Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial lainnya)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,1995) h.,1

²⁵ Ulama'i, H. A, *Metode Tematik Memahami Hadis Nabi Saw*, (Semarang : Pusat Penelitian IAIN Walisongo Semarang, 2010), cet 1, h., 46

yaitu usaha untuk mengadakan suatu interpretasi yang menyangkut pendapat atau banyak pendapat mengenai makna yang dimilikinya.²⁶

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif yang mempunyai arti sebagai sebuah metode yang berdasarkan kepada filsafat postpositivisme, dimana hal itu berguna dalam meneliti sesuai dengan situasi obyek yang alamiah. Sementara itu, yang menjadi instrumen kuncinya adalah peneliti itu sendiri, sedangkan teknik pengumpulan datanya digabungkan. Selain itu, analisis data penelitian ini yaitu induktif atau kualitatif dan untuk hasil dari penelitiannya makna lebih ditekankan dari pada generalisasi.²⁷

3. Pengumpulan dan Sumber data

Sumber data dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang memberikan langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁸

a. Data Primer

Data primer penelitian ini adalah hadis-hadis tentang sabar yang termuat di dalam kitab-kitab hadis melalui bantuan aplikasi digital hadis Maktabah Syamilah untuk memudahkan pencarian hadis dan kitab Syarah Hadis untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam hadis-hadis tersebut.

²⁶ Nurlaila. (2015). Pendekatan Linguistik dalam Pengkajian Sumber Hukum Islam. *Jurnal Volume 14 Nomor 2*.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. (Bandung: Alfabeta, 2012), h.9

²⁸ Sugiono, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan R & D*. h., 137

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber-sumber pendukung dari sumber utama, yaitu seperti buku – buku tentang linguistik dan syarah hadis, jurnal, majalah dan yang lainnya sesuai dengan masalah yang diteliti oleh penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi yang terdapat di dalam perpustakaan. Sebagaimana Sutrisno Hadi mengungkapkan bahwa penelitian kepustakaan adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, mempelajari buku-buku literatur, dengan cara mengutip dari berbagai teori dan pendapat yang mempunyai hubungan dengan permasalahan yang diteliti.²⁹

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul maka data tersebut akan dianalisis, dan penjabarannya sebagai berikut :

- a. Mengumpulkan hadis-hadis tentang sabar. setelah terkumpul, hadis-hadis tersebut diklasifikasikan berdasarkan temanya.
- b. Kemudian Hadis-hadis tersebut ditelaah dari segi kualitasnya berdasarkan penilaian para ulama.

²⁹ Hadi, S, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, 1987) h.3.

- c. Selanjutnya, hadis tersebut dianalisis dari segi pemahamannya, yaitu dengan menggunakan kitab syarah hadis dengan metode maudhui untuk memahami hadis-hadis sabar.

H. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi dalam proposal ini, penulis menguraikan rencana garis-garis besar penulisan laporan skripsi di tiap bab. Adapun rencana garis-garis besar penulisan laporan hasil penelitian itu diantaranya :³⁰

Bab Pertama mengenai *pendahuluan*. Uraian dalam bab ini membahas tentang, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua berisi tentang tinjauan teori yang memaparkan tentang teori syarah hadis dan pendekatan linguistik.

Bab Ketiga Analisis hadis-hadis tentang sabar menghadapi musibah. Serta hakikat dan Realisasi dari sikap sabar terhadap musibah.

Bab Keempat yaitu penutup yang berisikan kesimpulan yang merupakan hasil dari penelitian ini serta saran untuk penelitian selanjutnya.

³⁰ *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Bandung: LAB Fakultas Ushuluddin UIN Bandung, 2018)